

HADIS TENTANG TABAYYUN SEBAGAI FONDASI LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAKS

Mhd Ardiansyah Putra Hasibuan¹, Munandar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹ hasibuanandre17@gmail.com, ² munandar@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 11 Jun 2026

Keywords

tabayyun; literasi digital; hadis; hoaks; epistemologi informasi

tabayyun; digital literacy; hadith; hoax; information epistemology



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Meningkatnya produksi dan diseminasi hoaks di era digital menunjukkan keterbatasan pendekatan literasi digital yang cenderung teknis-instrumental dan belum terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan yang memiliki daya normatif dan etis. Tulisan ini bertujuan merumuskan konsep tabayyun dalam hadis sebagai fondasi literasi digital yang mampu memperkuat kemampuan verifikasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan normatif-teologis serta analisis tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan prinsip klarifikasi informasi. Hasil menunjukkan bahwa tabayyun dalam hadis tidak hanya bermakna verifikasi faktual, tetapi juga mengandung dimensi epistemologis yang meliputi kehati-hatian dalam menerima informasi, keharusan menelusuri sumber, validasi otoritas periwayat, serta pertimbangan etis atas dampak penyebaran informasi. Prinsip ini membentuk kerangka evaluatif yang sistematis dalam memilah informasi digital, mencakup aspek kognitif, moral, dan sosial, sehingga mampu menjadi basis normatif bagi praktik literasi digital yang lebih komprehensif.

The increasing production and dissemination of hoaxes in the digital era demonstrates the limitations of digital literacy approaches, which tend to be technical-instrumental and not yet integrated with religious values that have normative and ethical power. This paper aims to formulate the concept of tabayyun in the hadith as a foundation for digital literacy that can strengthen the ability to verify information critically and responsibly. The method used is a qualitative literature study based on a normative-theological approach and thematic analysis of hadiths related to the principle of information clarification. The results show that tabayyun in the hadith does not only mean factual verification, but also contains an epistemological dimension that includes caution in receiving information, the necessity of tracing sources, validating the authority of narrators, and ethical considerations regarding the impact of information dissemination. This principle forms a systematic evaluative framework for sorting digital information, encompassing cognitive, moral, and social aspects, thus serving as a normative basis for more comprehensive digital literacy practices.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi secara masif dan instan, sehingga menciptakan lanskap komunikasi yang kompleks dan rentan terhadap distorsi kebenaran.¹ Arus informasi yang tidak terbatas menghadirkan peluang besar bagi peningkatan literasi pengetahuan, tetapi sekaligus membuka ruang bagi penyebaran hoaks yang sulit dikendalikan.² Hoaks tidak hanya berdampak pada misinformasi publik, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial, memicu konflik horizontal, serta melemahkan kepercayaan terhadap otoritas ilmiah dan institusi publik.³ Situasi ini menuntut adanya kerangka konseptual yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan etis sebagai landasan dalam menyaring informasi. Tradisi keilmuan Islam menawarkan konsep tabayyun sebagai prinsip verifikasi informasi yang menekankan kehati-hatian, klarifikasi, dan validasi sebelum menerima atau menyebarkan berita.⁴ Relevansi konsep ini semakin menguat ketika dihadapkan pada dinamika komunikasi digital yang serba cepat, sehingga memunculkan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam membangun literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Fenomena penyebaran hoaks secara global menunjukkan eskalasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama seiring meningkatnya penetrasi internet dan media sosial. Laporan dari UNESCO menegaskan bahwa misinformasi dan disinformasi telah menjadi ancaman serius terhadap demokrasi, stabilitas sosial, dan keamanan global.⁵ Data dari World Economic Forum juga menempatkan disinformasi sebagai salah satu risiko global utama yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan.⁶ Kondisi tersebut diperparah oleh algoritma platform digital yang cenderung memperkuat bias informasi melalui *echo chamber* dan *filter bubble*, sehingga pengguna semakin terjebak dalam arus informasi yang tidak objektif. Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika secara berkala mengidentifikasi ribuan konten hoaks yang tersebar

¹ Uzair Nazri Siregar, "Penggunaan AI Dan Big Data Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis Di Madrasah," *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (2025): 160–75, <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.13>.

² Anisa Rizki Sabrina, "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax," *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (January 16, 2019): 31, <https://doi.org/10.37535/101005220183>.

³ Isna Fitria Agustina et al., "Political Hoaxes in the Post-Truth Era: An Islamic Political Analysis," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2023): 645, <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i2.8457>.

⁴ Iredho Fani Reza, "Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun By Islamic Student Community," *Ta'dib* 24, no. 2 (2021): 269–79, <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4740>.

⁵ UNESCO, "Journalism, 'Fake News' and Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training," 2018, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552.locale=en>.

⁶ World Economic Forum, "The Global Risks Report 2024," 2024, <https://www.weforum.org/publications/global-risks-report-2024/>.

melalui berbagai platform digital.⁷ Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan hoaks tidak hanya bersifat lokal, tetapi merupakan problem global yang membutuhkan pendekatan lintas disiplin, termasuk pendekatan keagamaan yang berbasis nilai etis dan epistemologis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu literasi digital dan hoaks dari berbagai perspektif, namun belum secara komprehensif mengintegrasikan konsep tabayyun berbasis hadis sebagai fondasi normatif. Penelitian Andrew M. Guess et al. menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi informasi yang valid, tetapi belum mengaitkan dimensi religius sebagai basis etika verifikasi.⁸ Studi Ni Putu Sinta Dewi dan Elfiandri menyoroti peran pendidikan media dalam menekan penyebaran hoaks, namun lebih menekankan aspek pedagogis tanpa mengembangkan kerangka nilai berbasis tradisi keagamaan.⁹ Penelitian Zaini mengkaji konsep tabayyun dalam Al-Qur'an sebagai prinsip klarifikasi informasi, tetapi belum mengelaborasi secara mendalam hadis-hadis yang relevan sebagai sumber normatif yang operasional.¹⁰ Kajian Zeqian Zhang dan Zhichao Cheng meneliti perilaku pengguna media sosial dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi, namun tidak menawarkan solusi berbasis nilai keagamaan yang aplikatif.¹¹ Penelitian Abdulrohim E-sor et al. membahas etika komunikasi Islam dalam konteks digital, tetapi masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan konsep tabayyun dengan literasi digital dalam menangkal hoaks.¹² Keterbatasan kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya sintesis yang sistematis antara hadis tentang tabayyun dengan kerangka literasi digital sebagai strategi konkret dalam menghadapi hoaks di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana konsep tabayyun dalam hadis dapat dipahami secara komprehensif sebagai prinsip verifikasi informasi, serta bagaimana konsep tersebut dapat dioperasionalkan sebagai fondasi literasi digital dalam

⁷ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Laporan Isu Hoaks 2023," 2023, <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>.

⁸ Andrew M. Guess et al., "A Digital Media Literacy Intervention Increases Discernment between Mainstream and False News in the United States and India," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 117, no. 27 (2020): 15536–45, <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>.

⁹ Ni Putu Sinta Dewi and Elfiandri Elfiandri, "Overcoming Disinformation and Hoaxes in Political Communication: Promoting Media and Fact Literacy," *Journal International Dakwah and Communication* 4, no. 1 (2024): 186–98, <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.663>.

¹⁰ Zaini Zaini, "Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.5>.

¹¹ Zeqian Zhang and Zhichao Cheng, "Users' Unverified Information-Sharing Behavior on Social Media: The Role of Reasoned and Social Reactive Pathways," *Acta Psychologica* 245 (2024): 104215, <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104215>.

¹² Abdulrohim E-sor et al., "Islamic Communication in the 21st Century: Principles, Methods, Practices, Digital Transformation and Contemporary Applications," *Bulletin of Islamic Research* 3, no. 4 (2025): 571–94, <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354>.

menangkal hoaks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hadis-hadis tentang tabayyun, mengkonstruksi kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan literasi digital, serta merumuskan implikasi praktisnya dalam konteks komunikasi digital kontemporer. Argumen utama yang mendasari penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa pendekatan teknis semata tidak cukup untuk mengatasi problem hoaks, sehingga diperlukan pendekatan normatif berbasis nilai yang mampu membentuk kesadaran etis pengguna media digital. Konsep tabayyun menawarkan prinsip verifikasi yang tidak hanya rasional, tetapi juga moral, sehingga berpotensi menjadi landasan yang kuat dalam membangun budaya literasi digital yang bertanggung jawab. Kontribusi yang diharapkan mencakup pengayaan kajian interdisipliner antara studi hadis dan literasi digital, penyediaan kerangka teoritis yang integratif, serta rekomendasi praktis bagi pengembangan strategi edukasi publik dalam menangkal hoaks secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan desain integratif-interdisipliner yang memadukan kajian hadis tematik (*mawḍūʿī*) dengan analisis literasi digital kontemporer. Sumber data terdiri atas data primer berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep tabayyun dalam kitab-kitab hadis muṭabar serta data sekunder berupa tafsir, syarah hadis, artikel jurnal bereputasi, laporan lembaga internasional terkait hoaks dan disinformasi, serta dokumen kebijakan literasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis basis data digital dan perpustakaan, seleksi hadis berdasarkan relevansi tematik, verifikasi otentisitas melalui takhrij, serta klasifikasi konten berdasarkan konteks makna dan implikasi sosialnya, kemudian dilanjutkan dengan pengayaan data melalui studi literatur mutakhir tentang ekosistem digital. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, kategorisasi konseptual, analisis isi (*content analysis*) berbasis semantik dan kontekstual, integrasi temuan hadis dengan kerangka literasi digital, serta interpretasi kritis untuk merumuskan konstruksi konseptual tabayyun sebagai fondasi normatif dalam menangkal hoaks di ruang digital secara aplikatif dan relevan dengan dinamika komunikasi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Konseptual Tabayyun dalam Hadis

Konseptualisasi *tabayyun* dalam hadis beroperasi melalui medan semantik yang beririsan dengan istilah *taṭabbut*, keduanya menunjuk pada prosedur verifikasi informasi yang ketat sebelum pengambilan sikap kognitif maupun tindakan sosial. Akar kata *bayyana* menandakan upaya

menjernihkan, mengungkap, dan mengeliminasi ambiguitas,¹³ sedangkan *ṭabata* mengarah pada peneguhan kebenaran melalui pembuktian yang stabil.¹⁴ Relasi keduanya tidak identik, tetapi komplementer: *tabayyun* menekankan klarifikasi makna dan konteks, sementara *tathabbut* menekankan konfirmasi validitas melalui pengujian sumber. Struktur konseptual ini melampaui norma moral menuju kerangka metodologis yang memandu proses produksi pengetahuan, terutama dalam tradisi periwayatan hadis yang sangat sensitif terhadap otoritas sanad dan integritas perawi.

Hadis utama yang menjadi fondasi konseptual tersebut adalah riwayat Muslim: “Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan segala yang ia dengar.”¹⁵ Matan ini menegaskan bahwa tindakan menyampaikan seluruh informasi yang didengar tanpa seleksi sudah cukup menjadikan seseorang sebagai pendusta secara fungsional, bukan semata-mata secara niat. Al-Nawawī menunjukkan bahwa hadis ini mengandung prinsip pembatasan transmisi (*restriction of transmission*) sebagai mekanisme epistemik untuk mencegah infiltrasi informasi palsu.¹⁶ Dimensi epistemologisnya terletak pada redefinisi kebohongan, tidak terbatas pada fabrikasi data, tetapi mencakup kelalaian verifikasi. Validitas informasi tidak hanya bergantung pada isi, melainkan juga pada prosedur perolehannya. Otoritas sumber tidak diasumsikan, melainkan diuji melalui seleksi dan kritik. Kehati-hatian dalam transmisi menjadi parameter utama kredibilitas, sehingga hadis ini berfungsi sebagai kritik terhadap budaya reproduksi informasi yang tidak terkendali.

Hadis lain yang memperkuat kerangka tersebut adalah riwayat Ibn Mājah: “Siapa pun yang menceritakan sebuah hadis dariku dengan menganggapnya bohong, maka dia adalah salah satu dari dua pendusta.”¹⁷ Formulasi ini mengintroduksi konsep tanggung jawab epistemik kolektif, karena seseorang yang meriwayatkan hadis yang diduga palsu tanpa klarifikasi diposisikan sebagai bagian dari rantai kebohongan. Al-Suyūṭī menekankan bahwa frasa *yurā annahu kadhib* mengindikasikan tingkat probabilitas, bukan kepastian, sehingga kewajiban *tathabbut* berlaku bahkan ketika keraguan belum mencapai derajat yakin.¹⁸ Analisis ini memperluas cakupan kehati-hatian epistemik ke wilayah dugaan, menegaskan bahwa ambiguitas informasi harus diselesaikan sebelum transmisi. Otoritas sumber tidak hanya diukur melalui reputasi, tetapi juga melalui konsistensi narasi dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip umum syariat. Hadis ini menegaskan bahwa produksi

¹³ Muḥammad bin Mukarram bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn Ibnu Manzūr al-Anṣārī Al-Ifrīqī, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1999), 122.

¹⁴ Abū Ḥusayn Aḥmad Ibn Farīs, *Mu‘jam Maqāyis Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 411.

¹⁵ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), no. 5.

¹⁶ Abū Zakariyyā Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyā‘ al-Turās al-‘Arabī, 1976), 2: 247.

¹⁷ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (al-Su‘ūd: Dār al-Ṣadiq, 2014), no. 41.

¹⁸ ‘Abdurrahmān bin Abī Bakar Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Syarah Sunan Ibnu Mājah* (Karachi: Qadīmī Kutub Khānah, 1999), 4: 109.

pengetahuan tidak netral, melainkan sarat tanggung jawab moral dan metodologis yang mengikat setiap pelaku transmisi.

Hadis berikutnya memperlihatkan dimensi praksis *tabayyun* melalui etika komunikasi interpersonal adalah riwayat al-Bukhārī: “Hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena prasangka adalah dusta yang paling buruk.”¹⁹ Larangan berprasangka menempatkan asumsi sebagai bentuk informasi yang paling rentan terhadap distorsi. Ibn Hajar membaca hadis ini sebagai kritik terhadap inferensi tanpa basis evidensial yang memadai. Prasangka diposisikan sebagai *pseudo-knowledge* yang meniru struktur pengetahuan, tetapi tidak memiliki fondasi verifikasi.²⁰ Dimensi epistemologisnya terletak pada penolakan terhadap validitas informasi yang bersumber dari konstruksi mental subjektif tanpa konfirmasi empiris atau otoritatif. Kehati-hatian tidak hanya berlaku pada informasi eksternal, tetapi juga pada proses kognitif internal. Struktur ini menunjukkan bahwa *tabayyun* mencakup disiplin berpikir kritis, bukan sekadar prosedur teknis verifikasi data.

Hadis lain yang relevan adalah riwayat Abū Dāwud: “Sungguh, itu adalah tunggangan yang buruk bagi seorang lelaki untuk mengatakan *za’amū*.”²¹ Kata *za’amū* dalam tradisi Arab klasik menunjukkan penyandaran informasi pada sumber anonim yang tidak dapat diverifikasi.²² Ibn Daqīq al-‘Īd menafsirkan hadis ini sebagai delegitimasi terhadap otoritas sumber yang tidak jelas identitasnya. Informasi yang tidak memiliki sanad yang transparan dianggap tidak layak dijadikan dasar pengetahuan.²³ Analisis ini menunjukkan bahwa *tabayyun* mengharuskan identifikasi sumber secara eksplisit sebagai prasyarat validitas. Struktur sanad dalam ilmu hadis merupakan manifestasi konkret dari prinsip ini, di mana setiap mata rantai harus dapat ditelusuri dan dievaluasi. Kehati-hatian dalam transmisi tidak hanya menyangkut isi, tetapi juga bentuk penyampaian yang harus memungkinkan audit epistemik. Hadis ini secara implisit membangun standar metodologis yang kemudian berkembang menjadi disiplin kritik sanad dan matan.

Keseluruhan hadis tersebut membentuk struktur konseptual *tabayyun* yang bersifat sistemik, bukan fragmentaris. Prinsip verifikasi, klarifikasi, dan kehati-hatian terintegrasi dalam kerangka yang mengatur hubungan antara subjek pengetahuan, objek informasi, dan prosedur transmisi. Tradisi ilmu hadis menginstitutionalisasikan prinsip ini melalui mekanisme kritik sanad,

¹⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafā Dīb Al-Bugā (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), no. 6064.

²⁰ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī* (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1970), 9: 317.

²¹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abd Al-Ḥamīd (Beirut: al-Maktabah al-Iṣriyah, 1993), no. 4972.

²² Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris, *Majmal Al-Lughah Li Ibni Fāris* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1986), 912.

²³ Taqī al-Dīn Ibn Daqīq al-‘Īd, *Iḥkām Al-Aḥkām Syarḥ ‘Umdah Al-Aḥkām* (Beirut: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1987), 4: 91.

evaluasi perawi, dan analisis matan, yang semuanya berakar pada ajaran Nabi. *Tabayyun* tidak berhenti pada norma etika komunikasi, tetapi berkembang menjadi metodologi ilmiah yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan validitas. Struktur ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik telah mengantisipasi problem disinformasi melalui sistem verifikasi yang ketat. Relevansi konseptualnya melampaui konteks historis, karena prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam ekosistem informasi kontemporer yang menghadapi tantangan serupa terkait otoritas sumber dan kecepatan distribusi informasi.

Tabayyun sebagai Mekanisme Epistemologis dalam Menilai Informasi Digital

Tabayyun dapat diposisikan sebagai mekanisme epistemologis karena ia tidak sekadar memuat anjuran etis, melainkan mengandung prosedur penilaian kebenaran yang berorientasi pada validitas sumber, konsistensi isi, serta konsekuensi penyebaran informasi.²⁴ Problem hoaks menunjukkan adanya krisis epistemik yang ditandai oleh kaburnya batas antara pengetahuan yang sah dan informasi yang bersifat manipulatif. Distorsi informasi bekerja melalui seleksi data yang bias, penghilangan konteks, serta rekayasa narasi yang memanfaatkan kelemahan kognitif manusia seperti *confirmation bias*, *availability heuristic*, dan efek *echo chamber*.²⁵ Kondisi ini menjadikan proses mengetahui tidak lagi bertumpu pada verifikasi rasional, melainkan pada afiliasi emosional dan identitas kelompok. Tabayyun menghadirkan struktur epistemik yang menuntut penghentian sementara terhadap penerimaan informasi, diikuti evaluasi terhadap kredibilitas pembawa berita serta substansi pesan. Struktur ini secara implisit menolak asumsi bahwa setiap informasi memiliki status epistemik yang setara, sehingga memaksa subjek mengetahui untuk melakukan diferensiasi berbasis bukti.

Prinsip verifikasi yang terkandung dalam hadis memperlihatkan kesesuaian dengan kerangka epistemologi kritis yang menempatkan sumber sebagai variabel utama dalam validasi pengetahuan. Hadis yang menekankan kehati-hatian terhadap berita yang dibawa pihak tidak kredibel mengandung logika seleksi epistemik yang serupa dengan konsep *trustworthiness* dalam teori pengetahuan kontemporer. Mekanisme ini tidak berhenti pada identifikasi sumber, tetapi juga mencakup pengujian isi melalui koherensi dan korespondensi dengan fakta yang dapat diverifikasi. Tabayyun secara epistemologis menolak penerimaan informasi berbasis otoritas semu atau popularitas, sehingga berfungsi sebagai filter terhadap informasi yang diproduksi melalui

²⁴ Firmansyah et al., "Communication with Tabayyun on Negative Issues of Presidential Candidates on Social Media," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 18, no. 1 (2025): 172–86, <https://doi.org/10.29313/mediator.v18i1.5297>.

²⁵ Alex A. Moulton, "Taking Hoaxes Seriously: Epistemic Dangers, Academic Privilege, and Social Relations of Believability," *Dialogues in Human Geography* 16, no. 1 (2026): 129–33, <https://doi.org/10.1177/20438206251364972>.

manipulasi algoritmik maupun propaganda digital.²⁶ Relasi antara pembawa informasi dan isi informasi diperlakukan secara simultan, bukan terpisah, sehingga menghasilkan model evaluasi yang lebih komprehensif dibanding pendekatan yang hanya berfokus pada konten tanpa mempertimbangkan integritas sumber.

Fenomena hoaks sebagai krisis epistemik tidak dapat dilepaskan dari transformasi ekosistem informasi digital yang mempercepat produksi dan distribusi data tanpa mekanisme kontrol yang memadai. Platform digital memungkinkan amplifikasi informasi melalui logika *virality* yang tidak selalu selaras dengan kebenaran faktual. Situasi ini memperparah bias kognitif karena individu cenderung mengonsumsi informasi yang memperkuat keyakinan awal, sementara algoritma memperkuat pola tersebut melalui personalisasi konten.²⁷ Manipulasi data muncul dalam bentuk *deepfake*, misinformasi statistik, serta framing selektif yang mengaburkan realitas empiris.²⁸ Tabayyun berfungsi sebagai intervensi epistemologis terhadap kondisi ini dengan menuntut pembacaan kritis terhadap struktur informasi, bukan sekadar permukaan narasi. Proses ini mencakup identifikasi motif produksi informasi, analisis konteks sosial-politik, serta pengujian konsistensi internal pesan, sehingga mampu mereduksi dampak distorsi epistemik yang dihasilkan oleh ekosistem digital.

Komparasi antara tabayyun dan metode verifikasi modern seperti *fact-checking* menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan mendasar. *Fact-checking* beroperasi melalui prosedur sistematis yang melibatkan pengumpulan data, verifikasi silang, serta penggunaan sumber terpercaya untuk menguji klaim tertentu.²⁹ Pendekatan ini bersifat institusional dan sering kali bergantung pada otoritas lembaga pemeriksa fakta. Tabayyun memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menekankan verifikasi fakta, tetapi juga mencakup dimensi etis dan kehati-hatian dalam distribusi informasi. Perbedaan lain terletak pada posisi subjek; *fact-checking* cenderung menempatkan individu sebagai konsumen hasil verifikasi,³⁰ sedangkan tabayyun menuntut partisipasi aktif individu sebagai agen evaluasi epistemik. Kesamaan keduanya terletak

²⁶ Indri Rachmawati et al., "Coping Health Information Fatigue in the Digital Era: Tabayyun Analysis Perspective," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2024): 13–27, <https://doi.org/10.29313/mediator.v17i1.2657>.

²⁷ Choirul Abdullah and Muhammad Falah, "Al-Quran, Hadis, Dan Teknologi: Potensi Dan Tantangan Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Dunia Maya," *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2025): 55–75, <https://doi.org/10.64691/tegcfp35>.

²⁸ Alwi Padly Harahap, Rahmi Syahriza, and Asrar Mabrur Faza, "The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation," *Jurnal Living Hadis* 9, no. 2 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>.

²⁹ Hada M. Sánchez Gonzales, María Sánchez González, and Javier Martos Moreno, "The Methodology Used by Fact-Checkers. An In-Depth Analysis of Commonly Used Strategies," *Journalism Practice* 20, no. 1 (2026): 211–34, <https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2340522>.

³⁰ Prerna Juneja and Tanushree Mitra, "Human and Technological Infrastructures of Fact-Checking," *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 6, no. CSCW2 (2022): 1–36, <https://doi.org/10.1145/3555143>.

pada penolakan terhadap penerimaan informasi tanpa bukti serta pentingnya proses klarifikasi sebelum diseminasi. Integrasi keduanya dapat menghasilkan model verifikasi yang lebih adaptif, di mana prosedur teknis *fact-checking* diperkuat oleh kesadaran epistemik yang diinternalisasi melalui prinsip tabayyun.

Kelebihan tabayyun terletak pada fleksibilitasnya sebagai kerangka evaluatif yang dapat diterapkan lintas konteks tanpa bergantung pada infrastruktur teknologi tertentu. Prinsip ini memungkinkan individu untuk melakukan verifikasi mandiri dengan menggunakan parameter kredibilitas sumber, konsistensi informasi, serta dampak potensial dari penyebaran informasi tersebut. Tabayyun juga memiliki dimensi preventif karena mendorong kehati-hatian sebelum informasi disebar, sehingga mampu mengurangi reproduksi hoaks pada tingkat individu. Namun, keterbatasan muncul ketika tabayyun dihadapkan pada kompleksitas informasi digital yang memerlukan keahlian teknis, seperti analisis metadata atau deteksi manipulasi visual. Keterbatasan lain berkaitan dengan kapasitas kognitif individu yang tidak selalu mampu melakukan evaluasi mendalam terhadap informasi yang kompleks dan berlimpah. Tanpa dukungan literasi digital yang memadai, tabayyun berpotensi direduksi menjadi sikap skeptis yang tidak produktif atau bahkan diabaikan.

Argumen mengenai tabayyun sebagai kerangka evaluatif terhadap kredibilitas informasi bertumpu pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi epistemik dan etis secara simultan. Tabayyun tidak hanya menilai benar atau salahnya informasi, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab epistemik individu dalam proses mengetahui dan menyebarkan informasi. Kerangka ini menuntut adanya justifikasi rasional sebelum menerima suatu klaim, sekaligus mempertimbangkan implikasi sosial dari penyebaran informasi tersebut. Dalam konteks digital, fungsi ini menjadi krusial karena setiap individu berperan sebagai produsen sekaligus distributor informasi. Tabayyun menyediakan standar evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai validitas informasi secara berlapis, mulai dari sumber, isi, hingga konteks. Kemampuan ini menjadikannya relevan sebagai mekanisme epistemologis yang tidak hanya reaktif terhadap hoaks, tetapi juga proaktif dalam membangun budaya literasi informasi yang kritis dan bertanggung jawab.

Reinterpretasi Hadis Tabayyun dalam Konteks Literasi Digital Kontemporer

Reinterpretasi hadis tabayyun menuntut pembacaan ulang yang menempatkan teks keagamaan sebagai entitas dinamis yang berinteraksi dengan perubahan struktur komunikasi modern. Transformasi lanskap komunikasi digital, terutama melalui media sosial, menggeser pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi secara radikal, sehingga makna tabayyun tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai verifikasi interpersonal tradisional. Pendekatan hermeneutik memungkinkan pembacaan kontekstual yang menautkan horizon historis hadis dengan horizon

kekinian,³¹ sehingga tabayyun dimaknai sebagai proses kritis yang melibatkan verifikasi sumber, validasi data, serta analisis kredibilitas informasi. Pergeseran ini tidak menghapus substansi normatif hadis, melainkan memperluas cakupan aplikasinya agar relevan terhadap kompleksitas arus informasi yang bersifat instan, masif, dan sering kali tidak terverifikasi.

Pemaknaan ulang tabayyun melalui pendekatan kontekstual memperlihatkan bahwa prinsip kehati-hatian yang terkandung dalam hadis memiliki elastisitas nilai yang memungkinkan adaptasi terhadap medium baru. Realitas komunikasi digital ditandai oleh kecepatan yang melampaui kemampuan refleksi individu, sehingga tabayyun harus direposisi sebagai etika epistemik yang aktif, bukan sekadar sikap pasif menunggu klarifikasi. Praktik verifikasi kini mencakup keterampilan literasi digital seperti pengecekan fakta, identifikasi bias algoritmik, serta pemahaman terhadap mekanisme disinformasi.³² Orientasi ini menunjukkan bahwa tabayyun berfungsi sebagai kerangka normatif yang mendorong tanggung jawab intelektual pengguna media, sekaligus menjadi filter terhadap banjir informasi yang berpotensi menyesatkan. Reinterpretasi ini memperlihatkan kesinambungan antara nilai klasik dan kebutuhan kontemporer tanpa mereduksi integritas pesan hadis.

Hermeneutika sebagai pendekatan analitis menekankan pentingnya dialog antara teks dan konteks,³³ sehingga makna tabayyun tidak dibekukan pada situasi historis tertentu. Konteks klasik yang melibatkan transmisi informasi secara langsung melalui individu atau komunitas terbatas mengalami ekspansi signifikan pada era digital yang ditopang oleh jaringan global. Situasi ini menuntut pembacaan yang menyoroti *maqāsid* atau tujuan etis hadis, yaitu menjaga kebenaran informasi dan mencegah kerugian sosial akibat kesalahan komunikasi. Fokus pada tujuan etis tersebut memungkinkan reinterpretasi yang tidak terjebak pada literalitas, melainkan mengedepankan relevansi praktis. Tabayyun kemudian dipahami sebagai mekanisme proteksi sosial terhadap distorsi informasi yang dapat merusak kohesi masyarakat, baik melalui fitnah, ujaran kebencian, maupun manipulasi opini publik.

Adaptasi nilai hadis tabayyun terhadap realitas digital juga menuntut pergeseran paradigma keberagamaan yang lebih reflektif dan kritis. Praktik keberagamaan di ruang digital sering kali menunjukkan paradoks, yaitu penggunaan narasi religius sebagai legitimasi penyebaran informasi

³¹ Pandy Pratama et al., "Gender Bias in Quranic Interpretation: An Epistemological Analysis of the Role of Interpreters and Social Structure," *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2026): 81–99, <https://doi.org/10.64691/kx5z0m19>.

³² Amparo López-Meri, Hugo Doménech-Fabregat, and Silvia Marcos-García, "Digital Competencies in Verifying Fake News: Assessing the Knowledge and Abilities of Journalism Students," *Societies* 14, no. 5 (2024): 66, <https://doi.org/10.3390/soc14050066>.

³³ Mohammad Tohir Salam, Rika Amelia Nasution, and Ahmad Dairobi Siregar, "Thematic Analysis of Men's Roles in Gender Justice According to the Quran: Domestic and Public Perspectives," *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2026): 177–94, <https://doi.org/10.64691/xehgtr46>.

yang tidak diverifikasi.³⁴ Fenomena ini mencerminkan kegagalan internalisasi nilai tabayyun, di mana otoritas simbolik agama dimanfaatkan untuk memperkuat klaim tanpa dasar empiris. Kritik terhadap praktik ini menegaskan bahwa religiositas digital yang tidak disertai literasi kritis justru berkontribusi terhadap proliferasi hoaks. Reinterpretasi tabayyun harus menempatkan etika verifikasi sebagai bagian integral dari ekspresi keagamaan, sehingga setiap penyampaian informasi bernuansa agama tunduk pada standar kebenaran yang ketat, bukan sekadar retorika persuasif.

Ketegangan antara kecepatan informasi dan kebutuhan verifikasi menuntut redefinisi operasional tabayyun sebagai proses yang sistematis dan berbasis metodologi. Media sosial menciptakan ilusi kedekatan dan kepercayaan melalui jaringan pertemanan, sehingga informasi yang beredar sering diterima tanpa evaluasi kritis.³⁵ Kondisi ini memperkuat urgensi reinterpretasi tabayyun sebagai praktik epistemik yang melibatkan skeptisisme rasional, bukan sekadar kepercayaan emosional. Transformasi ini menunjukkan bahwa tabayyun tidak hanya berkaitan dengan konten informasi, tetapi juga struktur distribusinya, termasuk peran algoritma yang memperkuat *echo chamber*. Pemahaman ini memperluas cakupan tabayyun hingga mencakup kesadaran terhadap faktor teknologis yang memengaruhi persepsi kebenaran.

Fleksibilitas hadis sebagai sumber nilai tampak jelas melalui kemampuannya merespons dinamika zaman tanpa kehilangan orientasi normatif. Reinterpretasi tabayyun tidak mengubah esensi ajaran, melainkan menyesuaikan bentuk aplikasinya agar sesuai dengan konteks komunikasi yang terus berkembang. Pendekatan hermeneutik memastikan bahwa proses adaptasi tetap berada dalam koridor nilai dasar yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.³⁶ Argumen ini menegaskan bahwa teks keagamaan memiliki kapasitas untuk menjadi sumber etika yang relevan sepanjang waktu, selama proses pemaknaan dilakukan secara kritis dan kontekstual.³⁷ Tabayyun dalam era digital tidak hanya berfungsi sebagai prinsip verifikasi, tetapi juga sebagai fondasi etika komunikasi yang mampu menahan laju disinformasi serta menjaga integritas ruang publik.

Implikasi dari reinterpretasi ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai hadis tabayyun memiliki potensi untuk membangun budaya komunikasi yang lebih sehat dan

³⁴ Paelani Setia and Rika Dilawati, "Religiosity in the Digital Era and the Challenges of Hoaxes, Post-Truth and Radicalism on Social Media," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 1 (2024): 67–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>.

³⁵ Pranav Malhotra and Soo Yun Shin, "Understanding Information Credibility Evaluation on Bounded Social Media Places: A Mixed Methods Study," *Communication Monographs* 92, no. 3 (2025): 653–76, <https://doi.org/10.1080/03637751.2025.2455714>.

³⁶ Siti Azurah and Nikson Siallagan, "Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis Antara Islam Dan Kristen," *Kamali: Jurnal Ilmu Agama* 1, no. 1 (2025): 19–35, <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>.

³⁷ Akhmetkazy Bagasharov et al., "Epistemology of Interpretation in the Era of Artificial Intelligence: Authority, Validity, and the Limits of AI's Role in Quranic Interpretation," *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2026): 1–19, <https://doi.org/10.64691/21y5h822>.

bertanggung jawab. Integrasi antara prinsip keagamaan dan keterampilan digital menciptakan kerangka etis yang komprehensif, di mana verifikasi informasi menjadi bagian dari praktik keimanan yang konkret. Tantangan utama terletak pada internalisasi nilai tersebut dalam perilaku pengguna media, yang sering kali dipengaruhi oleh dorongan emosional dan kepentingan ideologis. Reinterpretasi tabayyun harus mampu menjembatani kesenjangan antara norma dan praktik melalui pendekatan edukatif yang menekankan pentingnya refleksi kritis. Upaya ini memperlihatkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman etika yang adaptif terhadap kompleksitas komunikasi modern.

Analisis Kritis Peran Tabayyun dalam Menangkal Hoaks di Ruang Digital

Karakteristik hoaks digital memperlihatkan pola penyebaran yang tidak sekadar cepat, melainkan eksponensial akibat logika viralitas algoritmik yang memprioritaskan keterlibatan emosional dibanding akurasi. Konten yang memicu kemarahan, ketakutan, atau afiliasi identitas cenderung memperoleh amplifikasi lebih besar, sehingga memicu reproduksi pesan tanpa proses verifikasi memadai. Emosionalitas ini bukan sekadar efek samping, melainkan instrumen strategis yang mempercepat difusi informasi menyesatkan.³⁸ Polarisasi memperparah kondisi tersebut melalui pembentukan ruang gema yang memperkuat bias kognitif serta menutup kemungkinan koreksi lintas kelompok.³⁹ Lingkungan komunikasi semacam ini menciptakan ekosistem yang rentan terhadap distorsi fakta karena kebenaran tidak lagi diukur melalui validitas, melainkan kesesuaian dengan preferensi kelompok. Analisis ini menegaskan bahwa hoaks tidak berdiri sendiri sebagai produk informasi keliru, tetapi sebagai fenomena struktural yang didorong oleh dinamika teknologi, psikologi massa, dan fragmentasi sosial.

Prinsip tabayyun beroperasi sebagai mekanisme interupsi terhadap rantai reproduksi informasi tersebut melalui pengenalan jeda kognitif yang memaksa pengguna untuk menunda reaksi impulsif. Fungsi ini bersifat kritis karena kecepatan menjadi variabel utama penyebaran hoaks; setiap perlambatan membuka ruang evaluasi rasional. Tabayyun tidak hanya menuntut verifikasi sumber, tetapi juga penilaian kredibilitas konten, konteks produksi informasi, serta potensi manipulasi narasi. Dalam praktik sosial digital, penerapan tabayyun dapat mengurangi intensitas viralitas dengan cara menghambat tindakan berbagi otomatis yang didorong oleh respons emosional. Efektivitasnya terletak pada kemampuan menggeser orientasi pengguna dari konsumsi pasif menuju partisipasi reflektif. Mekanisme ini mengandung dimensi disiplin diri yang berfungsi

³⁸ Elisama Hia, Indra Sirikole, and Ruby Hatlan, "Dinamika Baper Dalam Interaksi Sosial Generasi Zilenial: Studi Sensitivitas Emosi Dan Komunikasi," *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 382–96, <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i4.82>.

³⁹ Matthew D. Rocklage and Russell H. Fazio, "The Enhancing Versus Backfiring Effects of Positive Emotion in Consumer Reviews," *Journal of Marketing Research* 57, no. 2 (2020): 332–52, <https://doi.org/10.1177/0022243719892594>.

sebagai filter awal sebelum algoritma memperluas jangkauan informasi. Analisis kritis menunjukkan bahwa tanpa intervensi pada level individu melalui tabayyun, intervensi struktural seperti moderasi platform sering terlambat mengimbangi kecepatan penyebaran hoaks.

Perilaku pengguna digital yang mengabaikan verifikasi memperlihatkan krisis tanggung jawab moral yang signifikan. Praktik berbagi tanpa klarifikasi tidak dapat direduksi menjadi ketidaktahuan semata, melainkan mencerminkan kelalaian etis terhadap konsekuensi sosial informasi. Setiap tindakan distribusi konten membawa implikasi terhadap pembentukan opini publik, potensi konflik, serta kerusakan reputasi individu atau kelompok.⁴⁰ Integritas komunikasi mengalami degradasi ketika akurasi tidak lagi menjadi prasyarat partisipasi komunikasi. Sikap permisif terhadap informasi meragukan memperkuat normalisasi disinformasi sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari.⁴¹ Kritik terhadap perilaku ini perlu diarahkan pada kegagalan internalisasi nilai kehati-hatian yang seharusnya menjadi standar minimal interaksi digital. Tabayyun menawarkan koreksi normatif terhadap kecenderungan tersebut dengan menempatkan verifikasi sebagai kewajiban moral, bukan pilihan opsional. Tanpa internalisasi prinsip ini, ruang digital akan terus didominasi oleh logika kecepatan dan sensasi yang mereduksi kualitas diskursus publik.

Efektivitas tabayyun sebagai strategi preventif terletak pada kemampuannya mengubah pola interaksi sebelum hoaks mencapai tahap difusi luas. Pendekatan preventif ini lebih strategis dibanding pendekatan kuratif karena intervensi dilakukan sebelum informasi menyesatkan mengendap dalam kesadaran kolektif. Tabayyun bekerja melalui penguatan kapasitas literasi kritis yang memungkinkan individu mengidentifikasi indikator manipulasi seperti judul provokatif, sumber anonim, serta ketidaksesuaian fakta. Analisis menunjukkan bahwa ketika praktik tabayyun diinternalisasi secara kolektif, efeknya tidak hanya mengurangi jumlah hoaks yang beredar, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan terhadap konten tidak kredibel. Kondisi ini menciptakan tekanan sosial terhadap produsen hoaks karena audiens menjadi lebih selektif dan kritis. Fungsi preventif ini bersifat sistemik karena perubahan perilaku individu berkontribusi terhadap perubahan ekosistem informasi secara keseluruhan.

Keterbatasan penerapan tabayyun muncul ketika berhadapan dengan intensitas arus informasi yang tinggi serta desain platform yang mendorong interaksi cepat. Tekanan untuk selalu responsif sering kali mengalahkan dorongan reflektif, sehingga tabayyun terabaikan meskipun disadari penting. Tantangan lain terletak pada rendahnya literasi digital yang membuat proses

⁴⁰ Abu Bakar and Zufirman Manik, "Hadith Content About Women on Instagram: Analysis of Religious Account Strategies to Attract Followers," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (2024): 173–91, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.441>.

⁴¹ Kutsal van den Berg et al., "The Contestation of Interpretational Authority between 'Ulamā' and Artificial Intelligence: A Critical Study of AI Epistemology in Quranic Studies," *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2026): 20–38, <https://doi.org/10.64691/dh6rwb84>.

verifikasi dianggap kompleks dan memakan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa tabayyun tidak dapat berdiri sebagai konsep normatif semata, melainkan memerlukan dukungan struktural berupa edukasi literasi digital yang sistematis serta desain platform yang lebih etis. Analisis kritis menegaskan bahwa keberhasilan tabayyun bergantung pada integrasi antara kesadaran individu dan ekosistem digital yang mendukung praktik verifikasi. Tanpa sinergi tersebut, tabayyun berisiko menjadi ideal normatif yang sulit diimplementasikan secara konsisten.

Argumen mengenai kekuatan preventif tabayyun memperoleh legitimasi ketika dilihat melalui dampaknya terhadap kualitas komunikasi publik. Praktik verifikasi yang konsisten tidak hanya mencegah penyebaran hoaks, tetapi juga meningkatkan standar diskursus melalui penguatan akurasi dan akuntabilitas. Tabayyun berfungsi sebagai mekanisme etis yang mengembalikan orientasi komunikasi pada pencarian kebenaran, bukan sekadar ekspresi opini. Transformasi ini penting karena ruang digital semakin menjadi arena utama pembentukan realitas sosial. Analisis menunjukkan bahwa tanpa kehadiran prinsip tabayyun, ruang tersebut akan terus terfragmentasi oleh informasi yang tidak terverifikasi, sehingga memperdalam polarisasi dan menghambat konsensus sosial. Posisi tabayyun sebagai instrumen preventif menempatkannya bukan sekadar nilai moral, melainkan strategi praktis yang relevan menghadapi kompleksitas komunikasi digital kontemporer.

KESIMPULAN

Upaya membangun ekosistem informasi yang sehat menuntut fondasi etik yang mampu menjawab kompleksitas ruang digital yang sarat disrupsi, sehingga prinsip tabayyun tampil sebagai kerangka normatif sekaligus operasional untuk memverifikasi, mengklarifikasi, dan menimbang validitas informasi. Sintesis temuan menunjukkan bahwa karakteristik hoaks yang viral, emosional, dan polarisatif dapat ditangkal melalui internalisasi nilai tabayyun yang berfungsi sebagai mekanisme kognitif-kritis sekaligus etis dalam proses literasi digital. Secara konseptual, artikulasi tabayyun memperluas horizon pengembangan studi hadis menuju ranah aplikatif kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus literasi digital berbasis nilai dengan pendekatan integratif antara teks normatif dan realitas digital. Implikasi praktisnya tampak pada pentingnya pembentukan kompetensi verifikasi informasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga berakar pada kesadaran etis pengguna media. Keterbatasan tampak pada kecenderungan penggunaan sumber tekstual yang belum sepenuhnya dikontekstualisasikan secara empiris, serta ruang analisis yang masih terfokus pada dimensi normatif tanpa eksplorasi lintas disiplin yang lebih luas. Arah pengembangan ke depan menuntut pendekatan interdisipliner berbasis data empiris, integrasi teknologi verifikasi digital, serta pengujian model operasional tabayyun pada berbagai platform media untuk menghasilkan formulasi yang lebih adaptif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Choirul, and Muhammad Falah. "Al-Quran, Hadis, Dan Teknologi: Potensi Dan Tantangan Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Dunia Maya." *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2025): 55–75. <https://doi.org/10.64691/tegecfp35>.
- Abdulrohimi E-sor, Mahmudulhassan Mahmudulhassan, Muhammad Abuzar, Elias Ahmed, Saif Uddin Ahmed Khondoker, Shikdar Mohammad Riazul, and Obydur Rahman. "Islamic Communication in the 21st Century: Principles, Methods, Practices, Digital Transformation and Contemporary Applications." *Bulletin of Islamic Research* 3, no. 4 (2025): 571–94. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.354>.
- Agustina, Isna Fitria, Zezen Zainul Ali, Sakirman Sakirman, Helena Octavianne, and Muhammad Jamal. "Political Hoaxes in the Post-Truth Era: An Islamic Political Analysis." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2023): 645. <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i2.8457>.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath Al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1970.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Al-Ifriqī, Muḥammad bin Mukarram bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn Ibnu Manẓūr al-Anṣārī. *Lisān Al-‘Arāb*. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1999.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Edited by Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā‘ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1976.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy‘ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Muḥammad Muḥyiddīn ‘Abd Al-Ḥamīd. Beirut: al-Maktabah al-Iṣriyah, 1993.
- Al-Suyūṭī, ‘Abdurrahmān bin Abī Bakar Jalāluddīn. *Syarah Sunan Ibnu Mājah*. Karachi: Qadīmī Kutub Khānah, 1999.
- Azurah, Siti, and Nikson Siallagan. "Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis Antara Islam Dan Kristen." *Kamali: Jurnal Ilmu Agama* 1, no. 1 (2025): 19–35. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>.
- Bagasharov, Akhmetkazy, Mamyrova Zhantaeva, Kuzembayeva Khalizhan, Yemelianova Kurmanbayev, and Nurgazy Khaydarov. "Epistemology of Interpretation in the Era of Artificial Intelligence: Authority, Validity, and the Limits of AI's Role in Quranic Interpretation." *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2026): 1–19. <https://doi.org/10.64691/21y5h822>.
- Bakar, Abu, and Zulfirman Manik. "Hadith Content About Women on Instagram: Analysis of Religious Account Strategies to Attract Followers." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (2024): 173–91. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.441>.
- Berg, Kutsal van den, Bart Bedner, Martijn Zheng, Philipp Grote, and Alisha Shema. "The Contestation of Interpretational Authority between ‘Ulamā‘ and Artificial Intelligence: A Critical Study of AI Epistemology in Quranic Studies." *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2026): 20–38. <https://doi.org/10.64691/dh6rwb84>.
- Dewi, Ni Putu Sintia, and Elfiandri Elfiandri. "Overcoming Disinformation and Hoaxes in Political Communication: Promoting Media and Fact Literacy." *Journal International Dakwah and Communication* 4, no. 1 (2024): 186–98. <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.663>.

- Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin. *Majmal Al-Lughah Li Ibnī Fāris*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1986.
- Firmansyah, Septiawan Santana Kurnia, Wiki Angga Wiksana, Ahmad Fadhli, Sharla Azzahra, and Ranisa Cahyaning. "Communication with Tabayyun on Negative Issues of Presidential Candidates on Social Media." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 18, no. 1 (2025): 172–86. <https://doi.org/10.29313/mediator.v18i1.5297>.
- Forum, World Economic. "The Global Risks Report 2024," 2024. <https://www.weforum.org/publications/global-risks-report-2024/>.
- Guess, Andrew M., Michael Lerner, Benjamin Lyons, Jacob M. Montgomery, Brendan Nyhan, Jason Reifler, and Neelanjan Sircar. "A Digital Media Literacy Intervention Increases Discernment between Mainstream and False News in the United States and India." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 117, no. 27 (2020): 15536–45. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>.
- Harahap, Alwi Padly, Rahmi Syahriza, and Asrar Mabur Faza. "The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation." *Jurnal Living Hadis* 9, no. 2 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>.
- Hia, Elisama, Indra Sirikole, and Ruby Hatlan. "Dinamika Baper Dalam Interaksi Sosial Generasi Zilenial: Studi Sensitivitas Emosi Dan Komunikasi." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 382–96. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i4.82>.
- Ibn Daqīq al-ʿĪd, Taqī al-Dīn. *Iḥkām Al-Aḥkām Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkām*. Beirut: Dār 'Ālim al-Kutub, 1987.
- Ibn Farīs, Abū Ḥusayn Aḥmad. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik. "Laporan Isu Hoaks 2023," 2023. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>.
- Juneja, Prerna, and Tanushree Mitra. "Human and Technological Infrastructures of Fact-Checking." *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 6, no. CSCW2 (2022): 1–36. <https://doi.org/10.1145/3555143>.
- López-Meri, Amparo, Hugo Doménech-Fabregat, and Silvia Marcos-García. "Digital Competencies in Verifying Fake News: Assessing the Knowledge and Abilities of Journalism Students." *Societies* 14, no. 5 (2024): 66. <https://doi.org/10.3390/soc14050066>.
- Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Edited by Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī. al-Su'ūd: Dār al-Ṣādīq, 2014.
- Malhotra, Pranav, and Soo Yun Shin. "Understanding Information Credibility Evaluation on Bounded Social Media Places: A Mixed Methods Study." *Communication Monographs* 92, no. 3 (2025): 653–76. <https://doi.org/10.1080/03637751.2025.2455714>.
- Moulton, Alex A. "Taking Hoaxes Seriously: Epistemic Dangers, Academic Privilege, and Social Relations of Believability." *Dialogues in Human Geography* 16, no. 1 (2026): 129–33. <https://doi.org/10.1177/20438206251364972>.
- Pratama, Pandi, Ranjan Owen, Samia Woodring, Emilie Abraham, and Emily Gupta. "Gender Bias in Quranic Interpretation: An Epistemological Analysis of the Role of Interpreters and Social Structure." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2026): 81–99. <https://doi.org/10.64691/kx5z0m19>.
- Rachmawati, Indri, Tri Nur Aini Noviar, Raditya Pratama Putra, and Yulianti. "Coping Health Information Fatigue in the Digital Era: Tabayyun Analysis Perspective." *Mediator: Jurnal*

- Komunikasi* 17, no. 1 (2024): 13–27. <https://doi.org/10.29313/mediator.v17i1.2657>.
- Reza, Iredho Fani. “Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun By Islamic Student Community.” *Ta’dib* 24, no. 2 (2021): 269–79. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4740>.
- Rocklage, Matthew D., and Russell H. Fazio. “The Enhancing Versus Backfiring Effects of Positive Emotion in Consumer Reviews.” *Journal of Marketing Research* 57, no. 2 (2020): 332–52. <https://doi.org/10.1177/0022243719892594>.
- Sabrina, Anisa Rizki. “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax.” *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (January 16, 2019): 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>.
- Salam, Mohammad Tohir, Rika Amelia Nasution, and Ahmad Dairobi Siregar. “Thematic Analysis of Men’s Roles in Gender Justice According to the Quran: Domestic and Public Perspectives.” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2026): 177–94. <https://doi.org/10.64691/xehgtr46>.
- Sánchez Gonzales, Hada M., María Sánchez González, and Javier Martos Moreno. “The Methodology Used by Fact-Checkers. An In-Depth Analysis of Commonly Used Strategies.” *Journalism Practice* 20, no. 1 (2026): 211–34. <https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2340522>.
- Setia, Paelani, and Rika Dilawati. “Religiosity in the Digital Era and the Challenges of Hoaxes, Post-Truth and Radicalism on Social Media.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 1 (2024): 67–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>.
- Siregar, Uzair Nazri. “Penggunaan AI Dan Big Data Dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis Di Madrasah.” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 3 (2025): 160–75. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.13>.
- UNESCO. “Journalism, ‘Fake News’ and Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training,” 2018. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552.locale=en>.
- Zaini, Zaini. “Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6.” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.5>.
- Zhang, Zeqian, and Zhichao Cheng. “Users’ Unverified Information-Sharing Behavior on Social Media: The Role of Reasoned and Social Reactive Pathways.” *Acta Psychologica* 245 (2024): 104215. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104215>.